RIWAYAT HIDUP YASODHARĀ PUTRI YANG MULIA

Riwayat Hidup Yasodharā-Putri Yang Mulia

Oleh Upa. Sasanasenā Seng Hansen

Proof Reader: Marlin, Yessy, Sari, Hansun, Frengky

Sampul & Tata Letak : poise design

Ukuran Buku Jadi	:	130 x 185 mm
Kertas Cover	:	Art Cartoon 210 gsm
Kertas Isi	:	HVS 70 gsm
Jumlah Halaman	:	64 halaman
Jenis Font	:	Segoe UI
		Arno Pro
		Freehand521 BT

Cetakan pertama, Oktober 2013

Diterbitkan Oleh :

Vidyāsenā Production

Vihāra Vidyāloka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231

Telp. 0274 542 919

Yogyakarta 55165

Untuk Kalangan Sendiri

Daftar Isi

Prawacana Penerbit v
Kata Pengantar vii
Pendahuluan ix
Kelahiran Putri Yasodharā 1
Masa Kecil Putri Yasodharā 5
Pernikahan Putri Yasodharā 9
Kelahiran Rāhula 13
Putri Yasodharā: Pasangan Setia 17
Putri Yasodharā Menjadi Bhikkhuni 21
Karakteristik Utama dan Teladan Putri Yasodharā 23
Putri Yasodharā Dalam Jātaka 27
Parinibbāna Yasodharā Theri 45
Yasodharā Dalam Berbagai Budaya 49

For my beloved mother and sisters

Prawacana Penerbit

Kathina datang lagi, kali ini Insight Vidyasena Production menerbitkan buku yang berjudul "Riwayat Hidup Yasodhara – Putri yang Mulia". Buku ini mengisahkan sosok putri yang menemani pangeran Siddharta saat masih menjalani hidup sebagai manusia biasa. Merupakan bukan suatu kebetulan pangeran Siddharta saat usia 16 tahun memilih putri Yasodhara sebagai istrinya tetapi merupakan suatu ikatan kamma masa lampau yang sangat kuat karena ternyata putri Yasodhara telah menjadi pasangan, mendampingi selama beratus-ratus kelahiran. Dengan cinta yang mendalam, ia mendampingi selama masa kehidupan terakhir mereka. Banyak sifat-sifat bajik beliau yang perlu dijadikan contoh dan teladan bagi para upasika atau umat awam wanita seperti kelembutan hati, kepandaian dan kesetiaannya.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menambah wawasan tentang cinta kasih atau metta. Penerbit berterima kasih kepada Sdr. Seng Hansen selaku penulis buku ini. Juga kepada Sdr/i. Frengky, Hansun, Marlin, Yessy dan Sari yang telah bersedia menjadi proof reader untuk naskah ini.

Terima kasih pula kepada para donatur, berkat bantuan dananya akhirnya buku ini dapat terbit. Terima kasih kepada para pembaca karena tanpa Anda, buku ini tidak bermakna. Untuk memperluas cakrawala dan pandangan, marilah kita semakin

membiasakan diri untuk membaca buku, khususnya buku Dhamma. Kritik, saran dan masukan sangat kami harapkan dan akan dijadikan semangat bagi kami untuk menyempurnakan buku-buku kami selanjutnya. Bhavatu Sabbamaṅgalaṁ, Semoga jadilah semua kebaikan.

Terima kasih

Manajer Produksi Buku

Vidyāsenā Vihara Vidyāloka

Ryan Rezky Setiawan

Kata Pengantar

Buku "Riwayat Hidup Yasodharā – Putri Yang Mulia" diterbitkan oleh Insight Vidyāsenā Production dalam rangka peringatan Kaṭhina 2557 TB tahun 2013. Kaṭhina merupakan suatu perayaan umat Buddhis yang memiliki makna yang mendalam. Pada perayaan ini, menandakan masa Vassa (musim hujan) bagi para Bhikkhu telah berakhir. Biasanya umat Buddhis mengambil kesempatan ini untuk memenuhi kebutuhan utama Bhikkhu. Oleh sebab itu, perayaan ini sering disebut Kaṭhina Dāna.

Melakukan dāna merupakan suatu perbuatan yang sangat bajik. Dāna dapat menjadi gerbang awal untuk melakukan perbuatan baik yang lain. Kualitas dāna juga dapat tergantung pada penerimanya. Jika penerima dāna adalah Bhikkhu Saṅgha, dāna tersebut dapat menjadi sangat berkualitas. Hal ini dikarenakan Bhikkhu adalah orang-orang yang menjaga perilaku dan tindakan. Bhikkhu Saṅgha juga sering disebut sebagai "ladang menanam jasa yang sangat subur". Dengan demikian, melakukan dāna, terutama kepada Bhikkhu, akan membuahkan banyak manfaat.

Pada buku ini, diceritakan perjalanan hidup Yasodharā dan perjuangannya menjadi pedamping calon Buddha Gautama. Kualitas kesetiaan dan kedermawanan dari sosok Yasodharā

dapat menjadi panutan yang baik untuk menjalani kehidupan ini. Selain itu, perjuangan hidup dan ketaatan pada Vinaya (ketika menjadi Bhikkhuni) yang dimiliki Yasodharā juga sangat menginspirasi. Semoga dengan membaca buku ini, dapat memberikan secercah sinar terang pada batin Anda sehingga membuat hidup Anda semakin baik.

Terima kasih kami ucapkan kepada saudara Seng Hansen atas kerja kerasnya dalam menulis buku ini serta kepada saudara/i. Seng Hansun, Frengky, Marlin, Sari dan Pao-Pao sebagai proof reader. Kami juga mengucapkan terima kasih pada seluruh donatur yang telah memberikan dana demi melancarkan penerbitan buku ini. Semoga para donatur dapat memperoleh manfaat baik dari tindakan dāna yang telah dilakukan. Tak lupa, terima kasih kami ucapkan pada semua pembaca buku ini, karena tanpa Anda, buku ini tidak berarti apa-apa.

Dengan diterbitkannya buku ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat menjadi panduan kehidupan bagi Anda. Semoga pengetahuan positif yang diperoleh dari membaca buku ini dapat berguna dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga Anda selalu berbahagia.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Ketua Umum

Vidyāsenā Vihara Vidyāloka

Edward Satya Surya

Pendahuluan

Sebagai salah satu tokoh agama terkemuka di dunia dan menjadi salah satu inspirasi bagi sekian banyak orang dan peradaban, Buddha Gautama juga memiliki sisi manusiawi sebagai seorang suami dan seorang ayah. Sebagai seorang putra mahkota sebuah kerajaan makmur bernama *Kapilavasthu*[1], Pangeran Siddhārtha Gautama pada usia enam belas tahun mulai mencari pendamping hidupnya. Setelah melalui berbagai ujian dan unjuk diri, pilihan sang pangeran akhirnya jatuh kepada Putri Yasodharā – yang tak lain dan tak bukan adalah teman kecil dan sekaligus sepupunya sendiri.

Yasodharā, meskipun seorang putri kerajaan dan merupakan istri dari seorang pangeran yang bakal menjadi seorang raja, lahir dengan berbagai keistimewaan budi dan pekerti. Beliau adalah seseorang dengan kelembutan hati, kepandaian dan kesetiaan yang luar biasa. Sebagai seorang perempuan, beliau adalah sosok teladan bagi para upasika[2]. Dengan cinta yang mendalam, beliau telah mendampingi suaminya dalam beratus-ratus kelahiran. Dengan cinta yang

1 Kapilavasthu (Pali: Kapilavatthu) adalah nama sebuah kerajaan kuno Sakya dimana Buddha Gautama menghabiskan 29 tahun pertamanya di dalam kerajaan tersebut. Diperkirakan tempat tersebut berada sekitar 10 kilometer arah barat dari tempat kelahirannya di Lumbini. Pilar Ashoka yang ada di tempat tersebut telah menjadi salah satu Situs Warisan Dunia UNESCO

2 Upasika: umat buddhis awam wanita

mendalam pula beliau telah mendampinginya selama masa kehidupan terakhir mereka. Dan ketika beliau ditinggalkan oleh sang pangeran yang pergi mencari obat bagi keluarganya[3], dengan penuh kesetiaan dan ketabahan Yasodharā membesarkan anak mereka yang bernama Rāhula.

Kesetiaan, ketabahan, kepandaian dan kualitas-kualitas lain dari Putri Yasodharā telah menjadi inspirasi bagi banyak perempuan lain. Tidak hanya itu, beliau juga dipuji oleh Buddha Gautama sebagai murid wanita yang terkemuka dalam hal *abhiññā* (kekuatan batin). Yasodharā adalah satu-satunya siswi Buddha yang berhasil memiliki kemampuan untuk mengingat kehidupan masa lampau hingga lebih dari 1 *asankheyya* dan 100.000 kalpa[4].[5] Beliau ingat bahwa ia pernah terlahir sebagai seorang putri dari keluarga kaya raya di kota Haṃsavatī. Ketika itu pada masa Buddha Padumuttara[6], ia melihat seorang bhikkhuni yang dipuji oleh Buddha Padumuttara sebagai siswi yang terbaik dalam hal kekuatan batin. Ia pun tergerak dan bercita-cita untuk mencapai hal yang sama di kehidupannya di masa depan. Kemampuan lain beliau sebagaimana yang

---

3 Obat yang dimaksud disini adalah obat (atau cara, jalan) untuk mengatasi usia tua, penyakit dan kematian

4 Asankheyya dan kalpa (Pali: kappa) adalah nama unit waktu dalam kosmologi buddhis. Dalam Visuddhimagga, terdapat 4 macam kalpa yaitu Ayu-Kalpa (waktu yang merujuk pada masa hidup manusia pada suatu era, saat ini sekitar 100 tahun dan terus menurun), Antah-Kalpa (waktu yang diperlukan oleh 1 Ayu-Kalpa untuk bertambah dari 10 tahun hingga menjadi 1 Asankya dan kembali menjadi 10 tahun), Asankya-Kalpa (20 kali Antah-Kalpa atau seperempat Maha-Kalpa), dan Maha-Kalpa. Sedangkan Asankheyya secara umum diartikan sebagai sebuah unit waktu yang tak terhingga lamanya

5 Anguttara Nikaya Atthakatha 1, 205

6 Buddha Padumuttara adalah Buddha ketigabelas dalam Daftar 28 Buddha. Beliau lahir di Haṃsavatī. Beliau hidup selama sepuluh ribu tahun di tiga istana: Naravāhana, Yassa (atau Yasavatī) dan Vasavatti. Banyak siswa-siswi Buddha Gautama yang memulai aspirasi mereka untuk menjadi bhikkhu/bhikkhuni pada masa Buddha Padumuttara ini

tergambar dalam naskah-naskah buddhis adalah kemampuan telinga dewa (mampu mendengar sangat jelas dari kejauhan), kemampuan mata dewa, kemampuan untuk mengetahui pikiran orang lain, dan kemampuan fisik supernormal lainnya.

Awal perjumpaan bakal putri dan pangeran dari dua kerajaan ini dapat ditelusuri sejak masa kehidupan Buddha Dīpaṅkara[7].[8] Dikisahkan bahwa pada empat *Maha Kalpa* dan seratus ribu *kalpa* tambahan di masa lampau, Buddha Gautama terlahir sebagai seorang putra brahmana di Kota Amaravatī. Beliau bernama Sumedha yang setelah memperoleh keahlian dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan. Beliau pergi meninggalkan hartanya untuk menjadi seorang pertapa di pegunungan Himalaya. Disana beliau berhasil mencapai kesaktian dari meditasi *jhāna*[9] yang dilakukannya. Sedangkan Putri Yasodharā terlahir sebagai seorang brahmani bernama Sumitta. Pada suatu hari, seorang Buddha bernama Dīpaṅkara berangkat dari Vihara Sudassana menuju Kota Ramma. Orang-orang yang mengetahui kedatangan Beliau segera pergi membersihkan jalan-jalan menuju kota tersebut. Ketika itu pertapa Sumedha sedang terbang melintas di angkasa dan melihat kerumunan orang-orang itu. Dia lalu menghampiri dan bertanya kepada kerumunan orang tersebut tentang apa yang terjadi. Dia pun kemudian memilih sebuah jalan yang belum sempat dibersihkan. Ketika Buddha Dīpaṅkara tiba dan mendekat, pertapa Sumedha membaringkan dirinya sendiri di atas jalan yang masih berlumpur dan berkata, "Jangan biarkan

---

7 Buddha keempat dalam Daftar 28 Buddha. Lahir dari kasta Brahmana di Kota Rammavatinagara dan mencapai ke-Buddha-an di bawah pohon Pipphala

8 Buddhavaṁsa

9 Jhāna: keadaan meditative pikiran yang terbebas dari 5 rintangan batin

Guru dan para pengikutNya menginjak lumpur. Lebih baik Beliau menginjak saya." Melihat keteguhan dan kesungguhan pertapa Sumedha, bramani Sumitta yang melihat dari kejauhan menjadi iba. Sebelumnya brahmani Sumitta telah tiba di sisi jalan setelah memperoleh kabar kedatangan seorang Buddha dan berniat melakukan dana dengan mempersembahkan 8 (delapan) teratai. Melihat kemuliaan pertapa Sumedha, Sumitta memberikan 5 (lima) teratai kepada pertapa Sumedha untuk dipersembahkan kepada Buddha sedangkan 3 (tiga) sisanya akan dia persembahkan sendiri kepada Buddha Dīpaṅkara. Kemudian brahmani Sumitta menyatakan tekadnya agar dia dapat selalu menjadi pendamping pertapa Sumedha dalam menyempurnakan jasa kebajikannya.

Buddha Dīpaṅkara yang mengetahui tekad kedua orang ini kemudian menerawang dan mengetahui bahwa pertapa Sumedha memenuhi 8 (delapan) kondisi untuk menjadi *Sammā Sambuddha*[10]. Beliau kemudian menyatakan bahwa sang pertapa akan menjadi seorang Samma Sambuddha bernama Gautama dalam kurun waktu 4 asankheyya dan 100.000 kalpa mendatang. Beliau juga menyatakan kepada Sumedha bahwa Sumitta akan menjadi pendampingnya dalam usahanya merealisasikan pencerahan. Dalam kelahiran terakhirnya, Sumitta akan menjadi siswi Sumedha dan mencapai tingkat kesucian Arahat[11]. Dengan demikian, sejak saat itulah seorang bakal Buddha (Bodhisatta) beserta pendamping setianya ada dan mulai mengarungi arus tumimbal lahir demi menyempurnakan parami.

10 Sammā Sambuddha: seseorang yang mencapai tingkat kesucian tertinggi dan menjadi Buddha tanpa bantuan seorang guru dan mampu mengajarkan Dhamma kepada orang lain

11 Apadana II, 587

Putri Yasodharā sebagai satu-satunya orang yang mendampingi Bodhisatta pada kehidupan terakhirnya, sebagai salah satu pendamping Bodhisatta dalam banyak sekali kehidupan lampau mereka, sebagai satu-satunya istri dari Pangeran Siddhārtha dan ibu dari anak mereka, memiliki peranan lebih dari sekedar tokoh tambahan dalam kisah kehidupan Buddha Gautama. Berkat kehadirannya menjadikan tokoh besar dan mulia seperti Buddha Gautama terasa menjadi lebih manusiawi. Kisah kepergian Pangeran Siddhārtha meninggalkan istri dan anaknya yang baru lahir memang terasa tidak nyaman. Tetapi itulah sebuah momen dimana Pangeran Siddhārtha akhirnya mengambil keputusan untuk mencari obat (dari penderitaan) bagi keluarganya. Dengan penuh cinta terhadap anak dan istrinya, dengan penuh kesadaran untuk mencari obat bagi dunia, pangeran pergi meninggalkan kehidupan istana. Disini

KELAHIRAN PUTRI YASODHARĀ

kita dapat melihat bahwa Buddha Gautama mengalami siklus kehidupan normal seorang manusia seutuhnya: dari seorang pangeran, suami, ayah, pertapa miskin, hingga menjadi guru bagi para dewa dan manusia.

Kisah ini berawal dari sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja bernama Suppabuddha. Raja Suppabuddha adalah adik dari Raja Suddhodana, ayah Pangeran Siddhārtha. Raja Suppabuddha memiliki seorang ratu bernama Amita. Ketika Ratu Mahamaya mengandung, pada saat itu pula Ratu Amita mengandung. Dengan demikian dua kerajaan ini bersuka cita menyambut kelahiran putra mahkota. Tetapi kebahagiaan dirasakan berbeda oleh kedua raja. Bagi Raja Suddhodana, kehamilan Ratu Mahamaya adalah pertama kalinya dan oleh karena itu anak yang akan dilahirkannya adalah anak pertamanya. Sedangkan bagi Raja Suppabuddha ini adalah anak keduanya.

Ketika Ratu Mahamaya melahirkan seorang putra dalam perjalanannya menuju kampung halamannya, pada saat yang bersamaan lahir pula seorang putri oleh Ratu Amita. Kelahiran

bersamaan yang secara umum dapat dikatakan kebetulan ini sesungguhnya sudah merupakan kewajaran mengingat kedua insan ini telah menjadi sepasang kekasih dalam kelahiran-kelahiran lampau mereka. Selain Putri Yasodharā, pada hari yang sama pula lahir putra dari Raja Amitodana – adik Raja Suddhodana, yang diberi nama Pangeran Ananda. Lahir pula Kaludayi – anak seorang menteri yang kelak juga menjadi menteri di Kapilavasthu, Channa yang bakal menjadi kusir istana, seekor anak kuda istana yang diberi nama Kanthaka oleh pawangnya, dan di Hutan Uruvela tumbuhlah Pohon Assattha[12] yang kelak menjadi pohon Bodhi. Secara gaib muncul pula 4 (empat) kendi emas berukuran besar. Dari gambaran di atas, hal ini berarti bahwa usia Putri Yasodharā sama dengan usia Pangeran Siddhārtha.

Ayah Putri Yasodharā adalah seorang pemimpin suku Koliya sedangkan ibunya berasal dari suku Sakya. Baik suku Koliya maupun suku Sakya sebenarnya merupakan bagian dari klan atau marga *Ādicca* atau *Ikṡvāku* dari Dinasti Matahari. Tidak ada keluarga lain yang sebanding dengan keduanya di wilayah ini dan oleh karena itu, pernikahan antar sesama kedua keluarga ini sering terjadi.

Salah satu hal unik dari Putri Yasodharā adalah nama-nama yang diberikan kepadanya. Ada berbagai macam nama dan gelar yang diberikan kepadanya dalam kehidupannya yang terakhir ini. Sebagai seorang putri kerajaan, diberikanlah nama ***Yasodharā*** (bahasa Sansekerta) yang berasal dari kata "*yasas*" yang berarti kejayaan atau kemegahan dan "*dhara*" yang berarti

12 Nama asli pohon beringin Ficus Religiosa sebelum dikenal luas sebagai pohon Bodhi karena Pangeran Siddhartha mencapai pencerahan (Bodhi) dibawah pohon ini

pembawa[13]. Dengan demikian apabila digabungkan Yasodharā memiliki arti "*Sang Pembawa Kejayaan*". Hal ini amat sesuai dengan arti nama Pangeran Siddhārtha. Siddhārtha memiliki arti "*Yang Tercapai Cita-Citanya*". Hal ini menunjukkan bahwa sejak beratus-ratus kehidupan lampau mereka hingga pada kelahiran terakhir mereka, Putri Yasodharā telah menjadi pendukung dan penyokong Pangeran Siddhārtha dalam upayanya menyempurnakan parami[14].

Selain nama 'Yasodharā', sang putri juga dikenal dengan sebutan ***Bimbadevi*** yang berasal dari kata '*bimba*' yang berarti citra dan '*devi*' yang berarti dewi atau makhluk surgawi perempuan. Hal ini dikarenakan rupa sang putri yang begitu jelita bagaikan jelmaan seorang dewi surga.

Selain dua nama di atas, Yasodharā juga dikenal dengan nama ***Bhaddakaccana***. Sebutan inilah yang ada dan tercatat dalam kitab Pali. Kita tidak dapat menemukan kata Yasodharā maupun Bimbadevi dalam kitab Pali, tetapi kita dapat menemukan kata Bhaddakaccana. Buddhaghosa[15] mengidentifikasi nama Bhaddakaccana yang terdapat di dalam Aṅguttara Nikāya sebagai siswi yang terkemuka dalam kemampuan batin ini sebagai Rāhulamātā (ibu dari Rāhula). Di dalam kitab tersebut, Buddha menyebutkan bahwa Bhaddakaccana adalah siswi yang terkemuka dalam kemampuan batin ("*mahabhinnappattanam yadidam bhaddakaccana*"). Beliau adalah salah satu dari empat siswa-siswi Buddha yang memiliki kemampuan tersebut, yaitu:

13 Berasal dari kata dasar dhri yang berarti "membawa, mendukung"

14 Parami: jasa kebajikan

15 Bhadantācariya Buddhaghoṣa adalah seorang pelajar dan cendikiawan buddhis abad ke-5 M

Sāriputta, Maha Moggāllana, dan Bakkula.

Sejak kepergian Pangeran Siddhārtha, Putri Yasodharā harus membesarkan sendiri anak mereka yang bernama Rāhula sehingga beliau juga sering disebut ***Rāhulamātā***[16] yang berarti "*ibunya Rāhula*". Apabila kita hendak mencari cerita kehidupan-kehidupan lampau Putri Yasodharā dalam kitab Jātaka[17], kita tidak akan dapat menemukan nama Yasodharā melainkan Rāhulamātā (ibu dari Rāhula).

Kelahiran sang putri di kerajaan Koliya menambah kebahagiaan bagi Raja Suppabuddha dan Ratu Amita yang sebelumnya telah dikaruniai seorang putra bernama Devadatta. Kelak Devadatta inilah yang menjadi siswa licik yang mencoba membunuh Buddha Gautama dan memecah belah Sangha karena rasa iri hati dan kebenciannya yang mendalam terhadap Buddha Gautama sejak kehidupan-kehidupan lampau mereka sebelumnya.

---

16 Mātā: Ibu

17 Kitab Jātaka: kitab yang menceritakan tentang kehidupan-kehidupan lampau Boddhisatta dan penuh dengan pesan moral

MASA KECIL PUTRI YASODHARĀ

Sebagai seorang putri sebuah kerajaan makmur, Putri Yasodharā dibekali dengan berbagai pendidikan dan tata susila layaknya seorang putri. Meskipun memiliki banyak dayang-dayang untuk membantunya mengerjakan sesuatu, beliau tetap seseorang yang rendah hati dan mandiri. Yasodharā tumbuh menjadi anak yang cantik jelita dan dicintai banyak orang. Seperti Pangeran Siddhārtha, Putri Yasodharā juga memiliki rasa cinta kasih yang mendalam kepada banyak makhluk. Dengan kepandaian dan kebijaksanaannya, dia lebih membela Pangeran Siddhārtha, yang menyelamatkan seekor angsa yang dipanah oleh kakaknya sendiri, yaitu Devadatta.

Menurut cerita, Devadatta yang kala itu sedang berburu melihat seekor angsa. Dia pun memanah angsa putih yang sedang terbang tersebut. Angsa yang dipanah itu pun jatuh secara kebetulan di hadapan Pangeran Siddhārtha. Pangeran yang iba segera menolong angsa tersebut. Devadatta yang datang hendak mengambil angsa buruannya melihat Pangeran Siddhārtha dan berkata bahwa angsa itu adalah miliknya.

Tetapi dengan penuh rasa iba dan kebijaksanaan, sang pangeran berkata bahwa hanya jika angsa itu mati barulah angsa itu menjadi milik Devadatta yang telah memanahnya. Tetapi sampai saat ini angsa itu masih bertahan hidup dan terluka, dan Pangeran Siddhārtha-lah yang menyelematkannya. Dengan demikian angsa ini menjadi milik si penyelamat.

Tentu saja Devadatta tetap tidak dapat menerima pembelaan Siddhārtha. Akhirnya mereka bertengkar dan Pangeran Siddhārtha mengusulkan agar mereka pergi meminta keputusan dari pengadilan kerajaan terkait masalah ini. Devadatta menyetujuinya. Akhirnya diputuskan bahwa angsa itu adalah milik Pangeran Siddhārtha yang berusaha menyelamatkan nyawa si angsa. Kehidupan tidaklah pantas dimiliki oleh mereka yang berusaha menghancurkannya.

Devadatta pulang ke rumah dengan perasaan penuh kebencian. Dia pun bertanya kepada adiknya – Putri Yasodharā, siapa yang berhak atas angsa tersebut dan sang putri menjawab bahwa yang berhak adalah orang yang menyelamatkannya. Ketika Yasodharā mendengar pertanyaan ini, dia menjadi sangat ingin bertemu dengan orang yang telah menyelamatkan angsa tersebut. Seperti putri-putri kerajaan lainnya, Yasodharā kemudian pergi mengunjungi istana sepupunya. Ketika beliau berjalan memasuki ruangan dimana Pangeran Siddhārtha sedang menyapa para putri, mata mereka saling bertemu dan saat itu Siddhārtha merasakan getaran mendalam. Pangeran Siddhārtha tahu bahwa dia telah mencintai sang putri dalam banyak kehidupan sebelumnya. Mereka berdua saling mengetahui perasaan masing-masing dan jatuh cinta. Pangeran kemudian meminta sang putri untuk menjadi pengantinnya. Yasodharā pulang ke rumah dan memberitahukan kabar baik

tersebut kepada ayahnya. Tetapi Raja Suppabudda menolak karena khawatir atas kebahagiaan Putri tercintanya.

"Apakah kamu tahu, putriku tersayang, terdapat tanda-tanda (ramalan) bahwa Siddhārtha akan pergi menjadi pertapa dan meninggalkan keluarganya demi mencapai pencerahan?"

"Ya, ayahanda, saya tahu akan hal ini," jawab Yasodharā, "tetapi saya tidak memiliki calon suami lain selain Siddhārtha. Kami telah berjanji satu sama lain di dalam banyak kehidupan kami sebelumnya. Kali ini merupakan kehidupan kami terakhir kalinya dan kami akan melakukannya bersama-sama".[18]

18 Yasodhara and Siddhartha – The Enlightenment of Buddha's Wife, oleh Jacqualine Kramer

PERNIKAHAN PUTRI YASODHARĀ

Putri Yasodharā tumbuh dewasa menjadi gadis yang mempesona. Kecantikannya setara dengan para dewi di alam surgawi. Raja Suppabuddha dan Ratu Amita sangat menyayangi Bimbadevi, nama kecil sang putri.

Menjelang usia 16 tahun, pada usia yang sama dengan dirinya, Pangeran Siddhārtha diminta oleh ayahnya Raja Suddhodana untuk menikah. Pernikahan pada usia dini adalah hal yang lumrah terjadi di India pada saat itu. Raja Suddhodana mengirimkan pengumuman kepada para bangsawan agar putri-putri mereka dibawa menghadap ke istana Kapilavasthu demi acara perjodohan Pangeran Siddhārtha. Selama ini Pangeran Siddhārtha dikenal lembut dan baik hati sehingga banyak dari para bangsawan itu yang enggan mengikutkan putri mereka dalam acara perjodohan tersebut karena beranggapan bahwa Pangeran Siddhārtha tidaklah cocok untuk menjadi seorang raja. Raja Suppabuddha menginginkan agar putrinya menikah dengan seorang ksatria. Demikian pula di rumah bangsawan lainnya yang meragukan kemampuan seorang ksatria yang harus dimiliki oleh seorang putra mahkota.

Raja Suddhodana yang mendengar hal itu marah karena merasa putranya telah diremehkan. Raja Suddhodana menceritakan hal tersebut kepada Pangeran Siddhārtha yang kemudian dengan penuh ketenangan bersedia untuk menunjukkan kemampuan ksatrianya kepada para bangsawan tersebut. Maka diadakanlah sebuah uji kemampuan di alun-alun istana dengan mengundang semua bangsawan di daerah tersebut. Adapun uji kemampuan yang dilombakan terdiri dari 3 (tiga) jenis, yaitu kemampuan berkuda, bermain pedang, dan memanah. Semua pangeran dan pemuda diijinkan mengikuti perlombaan tersebut.

Pada kemampuan berkuda, Pangeran Siddhārtha menunggang Kanthaka – kuda istana yang lahir di hari yang sama dengan pangeran Siddhārtha. Dengan menunggang Kanthaka, Pangeran Siddhārtha berhasil mengalahkan sepupunya Anuruddha. Sedangkan pada kemampuan bermain pedang, pangeran berhasil mengalahkan saudara tirinya – Pangeran Nanda.

Dan terakhir pada perlombaan memanah disediakan sebuah busur khusus. Banyak peserta yang mencoba mengangkat busur panah tersebut tetapi tidak sanggup. Karena tidak ada yang sanggup, giliran Pangeran Siddhārtha maju dan mencoba. Ternyata dia mampu mengangkat busur tersebut dengan entengnya. Dia pun menunjukkan 4 (empat) kemampuan memanah yaitu ***Akkhanavedhi*** (memanah sasaran berkali-kali dengan cepat), ***Valavedhi*** (memanah rambut), ***Saravedhi*** (memanah anak panah lain secara beruntun) dan ***Saddavedhi*** (memanah sasaran dengan mata tertutup).

Akhirnya jelas sudah bahwa Pangeran Siddhārtha

bukanlah seseorang dengan kemampuan biasa saja. Beliau bahkan sanggup mengalahkan banyak peserta yang mahir di bidangnya. Keraguan para bangsawan hapus sudah dan mereka berniat menjadikan Pangeran Siddhārtha menjadi menantu mereka. Pangeran pun kemudian memilih satu dari sekian banyak putri yang hadir untuk dijodohkan dengannya. Yang terpilih adalah dia yang mendapatkan sebuah kalung emas dengan batu rubi. Dan pilihan sang pangeran jatuh kepada Putri Yasodharā.

Demikianlah kisah pernikahan Putri Yasodharā yang disertai dengan sebuah uji kemampuan oleh calon suaminya yakni Pangeran Siddhārtha. Kebahagiaan dirasakan oleh Putri Yasodharā ketika dia dipilih oleh Pangeran Siddhārtha. Pada hari yang telah ditentukan, mereka berdua menikah dengan sebuah perayaan yang begitu meriah.

Raja Suddhodana menjadi sangat bahagia karena harapannya agar putranya menjadi seorang raja semakin terwujud. Raja pun membuatkan 3 (tiga) buah istana khusus untuk pangeran dan istrinya tinggal, yaitu istana Ramma (istana untuk musim dingin), istana Suramma (istana untuk musim panas) dan istana Subha (istana untuk musim hujan).

Demikianlah kehidupan rumah tangga mereka dimulai ketika mereka masih berusia 16 tahun. Selama 13 tahun lamanya, pangeran dan putri hidup bahagia menjalin cinta kasih di antara mereka berdua. Siddhārtha tidak hanya merasa terhormat berhasil meminang Putri Yasodharā, tetapi juga merasa bahagia dan penuh suka cita.

KELAHIRAN RĀHULA

Dalam riwayat hidup Buddha Gautama, telah diceritakan bahwa pada hari kelima kelahiran Pangeran Siddhārtha, Raja Suddhodana mengundang delapan brahmana bijak untuk memilih usulan nama dan ramalan masa depan sang pangeran. Sang pangeran akhirnya diberi nama Siddhārtha yang berarti "*dia yang tercapai cita-citanya*." Kemudian para brahmana meramalkan masa depan pangeran. Tujuh brahmana menyatakan bahwa terdapat dua kemungkinan masa depan Pangeran Siddhārtha yaitu menjadi seorang Cakkavatti[19] – seandainya dia memilih kekuasaan, atau apabila dia memilih meninggalkan keduniawian maka dia akan menjadi seorang Sammā-Sambuddha. Tetapi hanya satu brahmana muda bernama *Koṇḍañña* yang meramalkan bahwa pada suatu hari sang pangeran akan pergi mencari kebenaran dan menjadi Sammā-Sambuddha.

Teringat hal ini, Raja Suddhodana memastikan agar Pangeran Siddhārtha tidak menjadi seorang pertapa. Setelah mengadakan upacara pernikahan meriah untuk Pangeran

19 Cakravarti (Sansekerta): Raja Dunia, Raja Diraja

Siddhārtha dan Putri Yasodharā, raja juga berusaha memastikan agar pangeran tidak melihat atau mengetahui 4 (empat) hal yaitu orang tua, orang sakit, orang mati dan seorang pertapa. Namun pangeran tetap memohon kepada ayahnya agar dia diperbolehkan melihat rakyatnya sendiri di luar istana. Akhirnya raja mengijinkan dan segera membuat persiapan.

Meskipun segala persiapan telah dilakukan, tetap saja ketika pangeran pergi bersama kusirnya yang bernama Channa dan kuda istana Kanthaka, sesosok orang yang belum pernah ditemui oleh Pangeran Siddhārtha muncul di tengah jalan. “Siapakah orang itu, Channa?” tanya pangeran.

“Itu adalah orang tua, pangeran.” Channa kemudian menjelaskan bahwa semua orang akan menjadi tua pada waktunya. Pangeran menjadi tertegun dan merenungkan bahwa kebahagiaan yang dimilikinya saat ini tidaklah kekal. Inilah penglihatan pertama seperti yang diramalkan oleh pertapa Asita. Peristiwa ini berlanjut hingga penglihatan kedua.

Selesai melihat kejadian kedua yaitu orang sakit, Putri Yasodharā mengandung anak pertama mereka. Hal ini dimanfaatkan oleh raja untuk membuat pangeran melupakan kesedihannya atas penampakan peristiwa sebelumnya. Ketika kehamilan Putri Yasodharā sudah besar, pangeran kembali memohon kepada ayahnya untuk pergi keluar istana. Bersama Channa beliau pergi keluar istana dan di tengah perjalanan menemui sesosok mayat (orang mati).

Terakhir, penampakan seorang pertapa akhirnya terjadi juga. Lalu pada saat yang bersamaan terdengar kabar berita tentang kelahiran anaknya. Mendapat kabar lahirnya seorang

putra, pangeran berkata "*Rāhulajāto, bandhanaṁ jātaṁ*"[20]. Raja yang mendengar laporan dari utusan tentang ucapan sang pangeran kemudian menamai cucunya *Rāhula*.

Kepulangan pangeran disambut meriah oleh semua rakyat dan abdi istana. Raja pun mengadakan sebuah perayaan atas kelahiran Rāhula, cucu pertamanya. Setelah berakhirnya pesta, pangeran terbangun dan kecewa melihat pemandangan yang menjijikan dari orang-orang mabuk dan lain sebagainya. Keinginannya untuk tinggal di istana padam sudah. Dia pun bertekad untuk menemukan obat untuk mengatasi sakit, tua dan mati yang selama ini menghantuinya. Untuk terakhir kalinya dia pergi melihat istri dan putranya yang sedang tertidur pulas. Dia pun pergi meninggalkan istana bersama Channa dan Kanthaka.

Demikianlah peristiwa kelahiran Rāhula yang berkaitan langsung dengan tekad pangeran untuk menemukan pencerahan. Rāhula yang diharapkan menjadi belenggu bagi ayahnya ternyata dikalahkan oleh rasa cinta pangeran terhadap istri-anaknya dan semua orang yang berharga bagi dirinya.

20 Belenggu telah lahir, ikatan besar telah lahir

PUTRI YASODHARĀ: PASANGAN SETIA

Sepeninggalan pangeran, putri harus menjadi orang tua tunggal bagi putranya. Ayah Putri Yasodharā menjadi sangat marah terhadap Pangeran Siddhārtha dan merasa dipermalukan. Dia pun meminta putrinya untuk kembali ke kerajaan Koliya. Permintaan tersebut ditolak oleh sang putri. Putri lebih memilih untuk tetap setia menunggu kepulangan suaminya yang mengembara menjadi seorang pertapa. Untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dan dilakukan oleh suaminya, Putri Yasodharā selalu berusaha mencari tahu dan memperoleh kabar tentang kehidupan pangeran sebagai seorang pertapa. Dengan penuh kesetiaan pula beliau berlaku selayaknya pertapa wanita. Demikianlah beliau membesarkan anaknya sambil mengikuti perjuangan suaminya. Para pelayannya pun mengikuti laku serupa.

Ketika mendapat kabar burung bahwa pertapa Siddhārtha meninggal, dia terpukul. Tetapi mengingat ramalan dan namanya, Raja Suddhodana meyakinkan istri dan menantunya bahwa pangeran belum meninggal sebelum memperoleh apa yang diharapkannya. Sampai suatu hari

mereka mendapat kabar bahwa pangeran telah berhasil menjadi seorang Buddha. Mereka bersuka cita menunggu kepulangan anak dan suami yang kini telah menjadi orang suci.

Pada hari kedatangan Buddha, Yasodharā menunjukkan kepada anaknya Rāhula tentang kebesaran dan kemuliaan seorang manusia agung, ayahnya itu. Dia pun mengungkapkan ciri-ciri manusia agung yang ada pada tubuh Buddha. Terdapat 32 karakteristik utama manusia agung sebagaimana yang dijelaskan dalam *Lakkhana Sutta – Digha Nikaya*.

Sebagai seorang istri, Yasodharā dengan sabar menunggu kedatangan Pangeran Siddhārtha yang kini telah menjadi Buddha. Beliau berpikir bahwa "jika aku memang pernah memberikan pelayanan yang layak, maka Ia akan menjumpaiku secara pribadi. Barulah aku akan memberikan hormat kepadaNya." Jadi sang putri tetap menunggu di kamarnya.

Sementara itu, seusai bersantap siang Buddha bermaksud menemui Putri Yasodharā. Bersama YM Sariputta dan YM Maha Moggallana[21], Buddha pergi menuju kediaman Putri Yasodharā. Beliau pun berkata kepada kedua siswa utamaNya itu agar membiarkan putri melakukan apa saja yang dia inginkan. Mendengar laporan pelayannya bahwa Buddha telah berdiri di depan pintu kamar, putri tidak dapat lagi menahan keinginannya untuk bertemu suaminya itu. Dia pun segera keluar dan menangis di bawah kaki Buddha.

Raja kemudian menceritakan perilaku putri yang mengikuti apa yang dilakukan oleh Buddha ketika menjalani

21 Yang Mulia Sariputta dan Yang Mulia Maha Moggallana adalah dua siswa utama Buddha Gautama

kehidupan suci. Bahkan ketika banyak bangsawan dan pangeran yang berusaha memikatnya, putri tidak melirik sedikit pun. Demikian setianya Putri Yasodharā kepada suaminya. Tak terkalahkan!

Kemudian Buddha pun dengan kemampuanNya mengingat kehidupan masa lalu menceritakan kisah kesetiaan sang putri yang tidak hanya dilakukannya pada masa kehidupan saat ini, tetapi juga sejak kehidupan-kehidupan di masa lampau. Kisah ini tercatat dalam Candakinnara Jātaka, Jātaka 485.

Suatu ketika, Yasodharā pernah hidup sebagai Kinnari[22] bernama Candaa. Suaminya adalah Kinnara[23] bernama Canda. Suatu hari, ketika mereka sedang bermain di sebuah sungai, seorang raja bernama Brahmadatta yang gemar berburu melihat Candaa dan jatuh hati kepadanya. Brahmadatta adalah raja yang berkuasa penuh di seluruh India saat itu. Raja itu lalu memanah Canda, suami Candaa. Candaa menangis melihat kematian suaminya dan mengusir raja yang berniat menjadikannya permaisuri. Sambil menangis, Candaa meratap kepada para dewa meminta pertolongan. Dewa Sakka yang berempati kemudian menjelma menjadi seorang brahmana dengan kesaktian tinggi. Dengan kemampuannya, brahmana sakti itu menghidupkan kembali Canda. Candaa dan Canda pun kembali hidup bahagia bersama.

Tetapi cinta, rasa kagum dan pengabdian Putri Yasodharā paling dapat terlihat jelas di dalam puisinya yang berjudul "Singa di antara Manusia". Di dalam puisi ini, Putri Yasodharā memuji karakteristik agung dan menawan yang dimiliki Buddha

---

22 Makhluk setengah burung setengah manusia (perempuan)

23 Makhluk setengah burung setengah manusia (laki-laki)

Gautama kepada anaknya Rāhula. Setelah Buddha menemui istri dan anaknya[24], Putri Yasodharā berkata kepada putranya untuk pergi menemui ayahnya – Buddha Gautama, dan meminta warisan darinya. Rāhula pergi menuruti perkataan ibunya dan menemui ayahnya. Rāhula kecil terus mengikuti kemana perginya Buddha Gautama sambil meminta warisan dari ayahnya itu. Ketika diminta warisan berharga oleh anakNya, Buddha Gautama berpikir bahwa warisan paling berharga yang dapat diberikanNya adalah **Dhamma**[25]. Oleh karena itu Buddha meminta YM Sariputta untuk menahbiskan Rāhula kecil menjadi samanera. Dengan demikian Rāhula adalah samanera pertama di dunia. Pada saat itu Rāhula berusia 7 (tujuh) tahun.

24 Kata "istri dan anak" tetap digunakan untuk memberikan hubungan keterkaitan antara Buddha Gautama (sebelumnya dikenal dengan nama Pangeran Siddhārtha) dengan Putri Yasodharā dan Rāhula. Setelah menjadi seorang Buddha, Siddhārtha menjalani kehidupan suci dan berselibat

25 : Ajaran Buddha, kebenaran

PUTRI YASODHARĀ MENJADI BHIKKHUNI

Kembali Putri Yasodharā harus kehilangan suami dan kali ini anaknya yang juga telah menjadi samanera. Empat musim hujan kemudian, Raja Suddhodana jatuh sakit dan Buddha dipanggil pulang untuk menemui ayahNya. Buddha segera bergegas pulang ke istana dan membabarkan dhamma kepada ayahNya. Tepat pada saat itu pula raja merealisasi kesucian tertinggi dan menjadi seorang Arahat perumah tangga[26].

Setelah perabuan Raja Suddhodana, Buddha kembali ke Vesali. Ratu Mahapajapati Gotami yang telah menjadi Sotāpanna tidak larut dalam kesedihan mendalam. Dia pun memutuskan untuk mengikuti jejak anak tirinya dan menjadi seorang bhikkhuni. Mendengar keputusan ratu, Putri Yasodharā dan para janda Sakya yang ditinggal oleh para suami mereka mengikuti jejak Buddha Gautama pun turut serta berkeinginan menjadi bhikkhuni. Mereka mencukur rambut dan mengenakan jubah kuning sepertihalnya para bhikkhu. Mereka menyusul Buddha beserta rombongannya ke Vesali dengan berjalan kaki

26 Maksudnya disini adalah seseorang mencapai tingkat kesucian tertinggi – Arahat, tanpa memasuki Sangha dan menjadi seorang bhikkhu/bhikkhuni terlebih dahulu

sepanjang hampir 1000 km. Kaki mereka yang lembut dan indah menjadi terluka, tubuh mereka menjadi kotor oleh debu dan tanah tetapi itu semua tidak menyurutkan langkah mereka menuju Vesali, kediaman Buddha.

Setibanya disana, YM Ananda melihat kedatangan ratu beserta rombongannya dan menanyakan apa arti semua ini. Setelah menceritakan keinginan mereka, YM Ananda menyampaikan maksud mereka kepada Buddha. Dengan berbagai pertimbangan, Buddha akhirnya mengijinkan kaum perempuan ditahbiskan menjadi bhikkhuni. Inilah untuk pertama kalinya di dunia Sangha Bhikkhuni terbentuk dengan Ratu Mahapajapati Gotami sebagai bhikkhuni pertama yang ditahbiskan oleh Buddha sendiri. Hal ini juga menunjukkan betapa Buddha mengangkat kesetaraan jender antara kaum pria dan wanita yang selama ini tidak imbang di masyarakat India kuno. Bahkan dapat dikatakan bahwa Sangha Bhikkhuni adalah organisasi wanita pertama yang dibentuk di dunia dan Buddha menjadi pelopor pertama yang mengangkat derajat kaum wanita dalam hal kesetaraan kehidupan spiritual. Setelah menjadi bhikkhuni, Putri Yasodharā lebih dikenal dengan nama Bhaddakaccana atau Rāhulamātā.

KARAKTERISTIK UTAMA DAN TELADAN PUTRI YASODHARĀ

Putri Yasodharā merupakan seorang wanita yang cantik dan baik hati. Karakteristik utamanya di dalam riwayat perjalanan hidup Buddha Gautama adalah sebagai seorang pendamping hidup yang setia dan mandiri. Hal ini dapat terlihat dari ketabahan Putri Yasodharā ketika ditinggal pergi oleh suaminya. Dengan penuh ketabahan beliau membesarkan anak mereka seorang diri. Beliau berusaha menjadi seorang ibu yang kuat bagi Rāhula. Putri Yasodharā juga merupakan seorang wanita yang berani mengemukakan pendapatnya. Hal ini tercermin dalam cerita pembelaannya kepada penyelamat angsa dan penolakannya terhadap pinangan pangeran-pangeran lain setelah kepergian Siddhārtha.

Meskipun demikian, sebenarnya tersimpan kesedihan mendalam di dalam dirinya ketika Pangeran Siddhārtha pergi meninggalkan istana dan keluarganya. Hal ini sungguh wajar karena tidaklah mudah untuk ditinggal pergi oleh seorang suami dan menjadi janda di usia yang muda. Terlebih dengan keberadaan putra mereka yang baru saja lahir.

Pagi hari setelah merayakan kelahiran Rāhula, Putri Yasodharā bangun dan mendengar berita bahwa suaminya telah pergi menjadi seorang pertapa. Segera ia bergegas menemui Channa, kusir pangeran untuk memastikan kabar berita tersebut. Mengetahui kebenaran berita tersebut, kesedihan mendalam muncul di dalam diri Putri Yasodharā. Meskipun dia telah mengetahui kemungkinan hal ini akan terjadi, tetap sebagai seorang istri yang sangat mencintai dan memuja suaminya, kepergian Siddhārtha tidak mudah diterima. Yasodharā pun menyalahkan Channa yang gagal membujuk Pangeran Siddhārtha untuk kembali. Demikian pula ibu tiri Pangeran Siddhārtha, Pajapati Gotami yang ikut meratapi kepergian anak tirinya itu.[27]

Sifat manusiawi lainnya dari Putri Yasodharā tergambar pada peristiwa kunjungan Siddhārtha untuk pertama kalinya ke istana setelah menjadi Buddha. Pada awalnya Putri Yasodharā menolak bertemu dan menghadap Buddha Gautama yang telah tiba di halaman istana. Raja mengutus pelayan untuk meminta Putri Yasodharā segera pergi menemui Buddha Gautama di istana tetapi permintaan itu terus ditolak oleh putri yang terus mengeluh. Beliau berpendapat bahwa apabila selama menjadi istri Pangeran Siddhārtha dia pernah memberikan pelayanan terbaiknya, maka biarlah Buddha sendiri yang datang menemuinya di kamarnya. Harapannya terkabul. Buddha kemudian datang menemui Putri Yasodharā langsung. Ketika mengetahui Buddha berada di depan kamarnya, hati Putri Yasodharā bercampur aduk menjadi satu. Beliau merasakan kemarahan karena ditinggal pergi menjadi orang tua tunggal,

27 Yasodharā – The Wife of The Bodhisattva. Terjemahan dari kitab Yasodharāvata dan Yasodharāpadānaya berbahasa Sinhala oleh Ranjini Obeyesekere. 2009. Hal 3-5

kekecewaan terhadap suaminya, tetapi juga rasa syukur dan bahagia mengetahui bahwa suaminya dalam keadaan sehat dan telah menjadi Buddha. Dia menangis di bawah kaki Buddha Gautama yang berdiri diam selama beberapa saat lamanya. Setelah tenang, Buddha kemudian membabarkan Ajaran dan Putri Yasodharā menjadi seorang Sotāpanna[28].

Bahkan di dalam naskah-naskah buddhis, keberadaan beliau setelah menjadi bhikkhuni hampir tersamarkan. Hal ini mungkin dikarenakan sifat beliau yang lebih menyukai ketenangan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan suci setelah memasuki persaudaraan. Dengan sifat keibuannya, beliau tetap mengawasi pertumbuhan Bhikkhu Rāhula sambil menjalani kehidupan sucinya sebagai seorang Arahat. Demikianlah karakteristik utama yang terdapat dalam diri Putri Yasodharā. Sebagai seorang menantu yang baik, seorang istri yang sempurna dan sebagai seorang ibu yang kuat. Semua sifat agung seorang wanita dapat ditemukan di dalam diri Putri Yasodharā.

28 Sotāpanna atau pemenang arus adalah sebutan untuk seseorang yang telah melenyapkan tiga kekotoran pikiran. Sotāpanna adalah tingkatan pertama dari empat tingkatan kesucian

PUTRI YASODHARĀ DALAM JĀTAKA

Seperti halnya banyak para siswa-siswi utama Buddha Gautama lainnya, Putri Yasodharā memiliki keterkaitan kuat dengan kehidupan-kehidupan lampau Buddha Gautama. Terlebih dalam beberapa kelahiran lampau, posisi Putri Yasodharā tidak terbantahkan sebagai seorang pendamping setia Bodhisatta dalam menyempurnakan parami dan mencapai pencerahan. Tercacat terdapat 23 kisah di dalam Jātaka yang menceritakan pertautan antara Bodhisatta dan Putri Yasodharā. Berikut adalah rangkuman beberapa kehidupan lampau Putri Yasodharā yang terdapat dalam Jātaka.

Jātaka 11- Lakkhana Jātaka

Jātaka ini menceritakan hubungan antara Buddha Gautama, Sariputta, Devadatta dan Yasodharā. Diceritakan bahwa Bodhisatta terlahir sebagai seekor rusa jantan yang bijaksana. Setelah dewasa dan menikah dengan Yasodharā yang terlahir sebagai rusa betina, mereka memiliki 2 ekor anak yang bernama Lakkhana (Sariputta) dan Kala (Devadatta). Ketika

kedua anaknya dewasa, Bodhisatta meminta agar masing-masing anaknya memimpin rombongan kawanan rusa mereka ke dalam hutan untuk berlindung selama masa panen. Akhir cerita, rombongan Lakkhana semuanya selamat sedangkan rombongan Kala semuanya binasa akibat kebodohan Kala.

Jātaka 281- Abbhantara Jātaka

Jātaka ini menceritakan hubungan kehidupan lampau antara Putri Yasodharā dan sang Senapati Dhamma – YM Sariputta. Diceritakan bahwa pada suatu ketika Putri Yasodharā yang telah melepaskan kehidupan duniawinya dan menjadi seorang bhikkhuni yang lebih dikenal dengan nama Bimbādevī Theri, merasakan sakit perut yang teramat sangat. Putranya, Samanera Rāhula, datang mengunjunginya dan mengetahui sakit ibunya. Dia pun bertanya kepada ibunya, "Obat apa yang biasa Anda minum?"

Bimbādevī Theri menjawab bahwa biasanya dia hanya membutuhkan sari buah mangga yang ditambah dengan gula apabila terserang sakit perut seperti ini. Oleh karena mereka berdua telah menjadi murid Buddha Gautama, maka mereka hanya hidup dari meminta derma. Samanera Rāhula berkata, "Saya akan mencarikannya untukmu." Samanera muda itu pun pergi menemui Upajjhāya[29]-nya yaitu YM Sariputta. Mendengar berita dan kesusahan tersebut, YM Sariputta pergi menemui Raja Kosala. Disana beliau menerima dana persembahan berupa sari buah mangga yang dikupas sendiri oleh Raja Kosala dan

29 Bhikkhu penahbis

mengisikannya ke dalam patta[30] sang thera. Sang thera pun pulang dan memberikannya kepada Samanera Rāhula yang kemudian memberikannya kepada ibunya. Ketika Bimbadevi Theri minum sari buah mangga itu, sakitnya pun terobati. Kejadian ini sampai ke telinga Buddha Gautama yang kemudian menceritakan kisah yang terjadi di masa lampau. Kala itu seorang pertapa sakti turun gunung dan menyebabkan kediaman Sakka terguncang. Sakka kemudian berpikir untuk mengusirnya dengan cara berbohong kepada seorang permaisuri. Pada tengah malam, permaisuri memperoleh penampakkan Sakka – raja para dewa, yang memintanya untuk memakan buah mangga sentral[31] demi memperoleh seorang putra. Permaisuri itu pun pura-pura sakit dan memohon agar raja mencarikan buah mangga sentral untuk diberikan kepadanya. Raja mengutus seekor burung nuri peliharaan istana untuk memperoleh buah tersebut. Setelah melewati berbagai tantangan dan halangan, si burung nuri berhasil memperoleh sebiji buah sentral dengan bantuan seorang pertapa bernama Jotirasa. Permaisuri memakan buah itu tetapi tetap tidak mendapatkan seorang putra.

Ketika selesai menyampaikan cerita tersebut, Buddha kemudian mempertautkan kisah kelahiran mereka dengan menyatakan bahwa permaisuri itu adalah Putri Yasodharā, Ananda adalah burung nuri, Sariputta adalah pertapa Jotirasa, sedangkan pertapa sakti itu adalah Sang Buddha sendiri.

---

30 Patta: Mangkuk yang dimiliki bhikkhu/bhikkhuni

31 Abbhantara-Amba

Jātaka 292 – Supatta Jātaka

Pada kisah ini, hal yang serupa terjadi kepada Bimbadevi Theri. Beliau merasakan serangan sakit perut. Untuk menyembuhkannya, makanan berupa nasi yang dicampur dengan mentega cair segar dan ditambah dengan ikan merah akan mampu menyembuhkannya. Dengan bantuan YM Sariputta, Bimbadevi Theri pun sembuh dari sakit perutnya. Buddha kemudian mendengar perihal ini dan menceritakan sebuah kisah di masa lampau.

Dahulu kala Bodhisatta terlahir sebagai raja dari burung gagak dan bernama Supatta. Pasangannya bernama Suphassā. Dia memiliki seekor gagak panglima bernama Sumukha. Dengan delapan puluh ribu pengikut, dia tinggal di dekat Benares. Pada suatu ketika, dia dan pasangannya melewati dapur istana. Pasangannya tergiur oleh masakan koki istana. Dia pun meminta agar rajanya memberikannya makanan tersebut untuk dicicipi. Raja gagak menceritakan hal ini kepada panglimanya. Panglimanya dengan gagah berani mengatur siasat sehingga dapat mengecoh perhatian para penjaga dan koki istana. Gagak-gagak lain yang ikut bersamanya ke istana berhasil memperoleh makanan tersebut dan memberikannya kepada raja dan ratu mereka.

Sayang sekali sang panglima gagak tertangkap dan dibawa menghadap raja Benares. Raja bertanya kepada panglima gagak sebab tingkah laku tidak sopannya. Sang panglima gagak menceritakan perihal keinginan sang ratu gagak yang mendambakan untuk mencicipi rasa masakan koki istana tersebut. Sang raja tertegun dan kagum atas keberanian panglima gagak. Dia pun mengundang raja gagak untuk datang

dan memberikan ajaran.

Ketika selesai menyampaikan cerita terseut, Buddha kemudian mempertautkan kisah kelahiran mereka dengan menyatakan bahwa ratu gagak itu adalah Putri Yasodharā, raja Benares adalah Ananda, panglima gagak adalah Sariputta, dan Supatta adalah Sang Buddha sendiri.

Jātaka 328 – Ananusociya Jātaka

Jātaka ini menceritakan tentang **ketidakkekalan segala hal yang berkondisi**, termasuk terhadap istri tercinta yang meninggal dunia. Dikisahkan dahulu kala Bodhisatta terlahir sebagai seorang putra di dalam sebuah keluarga brahmana. Ketika dewasa ia dinikahkan dengan seorang putri dari sebuah keluarga brahmana terpandang di Kāsi bernama Sammillabhāsinī. Putri itu memiliki segala kecantikan wanita dan sangat berbudi. Oleh karena pernikahan keduanya dilangsungkan diluar kehendak mereka berdua, Bodhisatta dan Sammillabhasini tidak saling melihat satu sama lain dengan pandangan penuh nafsu, melainkan tinggal bersama layaknya dua orang pertapa suci atau dua makhluk suci.

Ketika kedua orang tua Bodhisatta meninggal, Bodhisatta berniat meninggalkan semua harta keluarganya kepada istrinya dan menjadi seorang pertapa. Namun ketika dia mengatakan hasratnya itu, sang istri pun berniat mengikuti suaminya menjadi seorang pertapa. Pada akhirnya mereka berdua mendermakan segala harta mereka dan menjadi pertapa.

Pada suatu ketika, pertapa wanita ini terserang penyakit sakit perut karena memakan makanan campuran. Karena tidak

bisa mendapatkan obatnya, pertapa wanita ini pun meninggal dunia tatkala Bodhisatta sedang pergi mendapatkan derma makanan. Tubuhnya menjadi tontonan banyak orang yang ada disana dan mengagumi kecantikannya. Mereka pun menangis. Ketika Bodhisatta tiba dan mengetahui kematian pertapa wanita itu, dia tidak menjadi sedih. Banyak orang yang ada di sana keheranan dan bertanya mengapa dia tidak menjadi sedih. Bodhisatta pun mengajarkan kebenaran kepada kerumunan orang-orang tersebut bahwa segala sesuatu yang berkondisi tidaklah kekal adanya. Kematian pasti akan datang mendekat dan dapat datang sewaktu-waktu.

Ketika selesai menyampaikan cerita tersebut, Buddha kemudian mempertautkan kisah kelahiran mereka dengan menyatakan bahwa Putri Yasodharā adalah Sammillabhasini dan pertapa itu adalah Sang Buddha sendiri.

Jātaka 340 – Visayha Jātaka

Kisah ini menceritakan tentang betapa besarnya peranan berdana. Dahulu kala Bodhisatta terlahir sebagai seorang saudagar kaya raya bernama Visayha. Dia memiliki kekayaan sebesar delapan ratus juta. Ia pun sangat menggemari kegiatan berdana. Bersama istrinya, dia mengatur pembagian derma ke 4 (empat) balai distribusi dana di keempat penjuru kota yang dibangunnya. Setiap harinya ada enam ratus ribu orang yang datang meminta derma.

Kesungguhan tekadnya membuat kursi singgasana Sakka, raja para dewa, menjadi panas dan memaksanya turun dari takhtanya. Sakka kemudian berniat untuk membuat si

saudagar kehilangan seluruh hartanya, menjadi miskin sehingga dia tidak dapat lagi berdana. Kemudian si saudagar kehilangan seluruh harta dan pelayan serta pekerjanya dalam sekejap. Hanya ada dia dan istrinya. Satu-satunya yang mereka miliki hanyalah pakaian yang melekat di tubuh mereka.

Ketika orang-orang yang biasa datang meminta dana makanan bertanya kemana semua dana yang biasa dilakukan oleh sang saudagar, Bodhisatta merasa perlu untuk bekerja sehingga dapat menghasilkan uang dan memberikan dana. Selama tujuh hari dia memotong rumput, menjualnya dan memberikan hasil penjualannya sebagai dana. Pada hari ketujuh, karena ia hanyalah manusia biasa dan sudah tujuh hari tidak makan, kepalanya mulai terasa berputar-putar dan akhirnya ia terbaring jatuh dan tak sadarkan diri.

Sakka yang sedang mengawasi apa yang dilakukan oleh Visayha segera sampai di tempat Visayha berada dan bertanya mengapa saudagar itu bersikeras melakukan dana. Bodhisatta membalas, “Dengan berdana, menjalankan sila, melaksanakan Uposatha dan memenuhi tujuh sumpah (tekad), Dewa Sakka mendapatkan kedudukannya sebagai raja para dewa. Sekarang, Anda malah melarang pemberian dana, yang sebelumnya telah membuatmu memperoleh kejayaan ini. Anda telah melakukan suatu keburukan atas hal yang tak seharusnya terjadi.”

Lebih lanjut sang saudagar itu berkata, “Bukan untuk mendapatkan kedudukan sebagai Sakka ataupun sebagai Brahma, melainkan untuk mencapai Kesadaranlah, saya memberikan derma.” Sakka yang bersukacita setelah mendengar perkataan tersebut, menyembuhkan tubuh Bodhisatta dan mengembalikan seluruh kekayaannya.

Ketika selesai menyampaikan cerita tersebut, Buddha kemudian mempertautkan kisah kelahiran mereka dengan menyatakan bahwa istri dari saudagar itu adalah Putri Yasodharā dan saudagar itu adalah Sang Buddha sendiri.

Jātaka 387 – Sūci Jātaka

Apabila dalam kebanyakan cerita Jātaka digambarkan Bodhisatta dan cikal bakal Yasodharā sama-sama memiliki keinginan untuk menjalankan kehidupan suci dan selibat meskipun merupakan sepasang kekasih, pada cerita ini digambarkan sisi manusiawi Bodhisatta yang jatuh hati kepada cikal bakal Yasodharā. Kala itu Bodhisatta terlahir sebagai seorang tukang pandai besi yang sangat terampil. Orang tuanya adalah orang yang miskin. Tidak jauh dari desa mereka, terdapat juga sebuah desa pandai besi yang terdiri dari seribu rumah. Kepala desa pandai besi itu adalah salah satu orang kesayangan raja, kaya raya dan dikaruniai seorang putri yang cantik jelita. Kecantikan putrinya ini bagaikan bidadari surgawi (apsara) dengan pertanda baik seorang wanita. Orang-orang terus membicarakan kecantikan dan kehalusan budi gadis ini sampai akhirnya terdengar oleh Bodhisatta.

Meskipun hanya dengan mendengar cerita orang-orang itu, Bodhisatta menjadi jatuh cinta dan berpikir, "Saya akan menjadikannya sebagai istriku." Kemudian ia pun mengambil besi terbaik untuk membuat sebuah jarum halus yang tajam yang dapat menusuk tembus sebuah dadu dan terapung di atas air. Kemudian dia pun membuat sarung penutupnya dengan jenis yang sama. Dengan cara yang sama ia membuat sarung itu sebanyak tujuh buah.

Kemudian ia pun pergi ke desa itu dengan menanyakan jalan menuju ke rumah tukang pandai besi itu berada. Sesampainya disana ia menjelaskan dan memuji jarum buatannya. Putri si pandai besi yang sedang mengipasi ayahnya yang tertidur, mendengar suara merdu Bodhisatta. Kemudian ia pun keluar dan berbicara dengan Bodhisatta di luar dengan berdiri di beranda. Ayahnya yang mendengar percakapan mereka menyuruh Bodhisatta masuk dan menguji kehebatan jarum buatannya.

Dilakukanlah sebuah uji kehebatan jarum buatan Bodhisatta dengan disaksikan oleh ribuan tukang besi lainnya di desa tersebut. Jarum-jarum buatannya sanggup menembus kayu sekuat apapun namun tetap terapung ringan di permukaan air. Melihat kehebatan jarum-jarum itu, kepala pandai besi memanggil putrinya dan di tengah kumpulan orang banyak ia berkata, “Wanita ini adalah pasangan yang cocok untukmu.” Ia memercikkan air kepada mereka dan menyerahkan putrinya kepada Bodhisatta. Dan setelahnya, ketika kepala desa pandai besi itu meninggal dunia, Bodhisatta menjadi kepala desa pandai besi di desa itu.

Ketika selesai menyampaikan cerita tersebut, Buddha kemudian mempertautkan kisah kelahiran mereka dengan menyatakan bahwa putri dari kepala desa pandai besi itu adalah Putri Yasodharā dan pemuda tukang besi yang pandai itu adalah Sang Buddha sendiri.

Jātaka 397 – Manoja Jātaka

Pada cerita ini, Bodhisatta dan Putri Yasodharā terlahir

sebagai sepasang singa yang memiliki dua ekor anak, satu jantan dan satunya betina. Anaknya yang jantan bernama Manoja. Ketika dewasa, singa jantan ini menikah dengan seekor betina lainnya sehingga mereka berjumlah 5 (lima) ekor dalam satu kawanan.

Pada suatu hari, Manoja bertemu dengan seekor serigala yang berkeinginan menjadi pembantu singa itu. Ketika Manoja membawa pulang serta serigala ke rumahnya, Bodhisatta meminta agar anaknya berhati-hati dan tidak berteman dengan serigala yang terkenal licik, jahat dan kejam. Tetapi Manoja tidak menghiraukan nasehat ayahnya. Hingga pada suatu ketika, si serigala berkata kepada tuannya untuk berburu kuda. Kuda tersebut dimiliki oleh raja Benares. Mendengar hal ini, Bodhisatta meminta agar anaknya tidak mendengar ucapan serigala, tetapi Manoja akhirnya tetap pergi untuk mendapatkan daging kuda.

Setelah berhasil membunuh seekor kuda istana, Manoja dipanah oleh pemanah istana. Serigala yang melihat hal ini segera meninggalkan Manoja dan pulang kembali ke rumah tuanya. Sedangkan Manoja segera pulang dengan tertatih-tatih dan penuh derita. Sesampainya di depan kediaman singa, Manoja pun rubuh dan mati. Melihat hal ini, orang tua, adik dan istrinya bersedih. Bodhisatta pun mengucapkan syair sebagai berikut:

"Ia yang mengikuti orang-orang jahat akan menjadi jahat;

Ia yang berteman dengan sesama temannya yang baik, tidak akan dikhianati;

Ia yang memberi hormat di depan orang mulia dapat bangkit dengan cepat;

Carilah, oleh karena itu, orang-orang yang lebih baik darimu, untuk membantumu."

Ketika selesai menyampaikan cerita tersebut, Buddha kemudian mempertautkan kisah kelahiran mereka dengan menyatakan bahwa pada masa itu, serigala itu adalah Devadatta, Manoja adalah bhikkhu yang berteman dengan orang jahat, adiknya adalah Uppalavaṇṇā, istrinya adalah Ratu Khema, ibunya adalah Putri Yasodharā dan ayahnya adalah Sang Buddha sendiri.

Jātaka 408 – Kumbhakāra Jātaka

Cerita ini mengisahkan tentang pertemuan Bodhisatta dengan empat orang Pacceka Buddha. Setelah mendengar khotbah yang disampaikan oleh Pacceka Buddha, Bodhisatta berniat meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi seorang pertapa. Dia pun pulang dan menyatakan keinginannya kepada istrinya. Dia juga menceritakan khotbah yang didengarnya kepada istrinya itu. Istrinya, setelah mendengar khotbah yang disampaikan ulang oleh suaminya, juga berkeinginan menjadi seorang pertapa wanita. Namun anak-anak mereka masih kecil dan oleh karena itu hanya salah satu dari mereka yang bisa menjadi seorang pertapa.

Dia pun bermaksud memperdaya suaminya dengan berkata akan pergi mengambil air. Sambil berpura-pura

membawa kendi kosong, ia keluar rumah dan segera pergi menemui Pacceka Buddha. Mereka pun menerimanya dan menahbiskannya menjadi pertapa wanita. Bodhisatta yang menyadari bahwa istrinya tidak akan kembali lagi akhirnya harus menunda keinginannya menjadi seorang pertapa dan membesarkan anak-anak mereka.

Setelah beberapa lama, pada suatu hari, ia pun memasak nasi yang kurang matang. Besoknya memasak nasi yang matang, nasi yang terlalu matang, nasi dengan sedikit garam, nasi dengan kebanyakan garam. Anak-anaknya berkata, "Ayah, hari ini nasinya tidak matang, hari ini nasinya kurang matang, hari ini nasinya benar-benar matang, hari ini nasinya terlalu banyak air, hari ini nasinya tidak ada garam, hari ini nasinya terlalu banyak garam." Bodhisatta kemudian berkata, "Ya, anak-anakku," dan berpikir, "Anak-anak ini sekarang dapat mengetahui apa yang tidak matang dan apa yang matang, apa yang ada garamnya dan apa yang tidak ada; mereka pasti dapat hidup dengan jalan mereka sendiri." Ia pun akhirnya menitipkan mereka kepada sanak keluarganya dan dirinya sendiri ditahbiskan menjadi seorang pertapa.

Ketika selesai menyampaikan cerita tersebut, Buddha kemudian mempertautkan kisah kelahiran mereka dengan menyatakan bahwa pertapa wanita itu adalah Putri Yasodharā dan pertapa lelaki itu adalah Sang Buddha sendiri.

Jātaka 411 – Susīma Jātaka

Pada suatu ketika, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari seorang pendeta kerajaan. Di hari yang sama, lahir pula

putra raja dari permaisurinya. Putra pendeta kerajaan diberi nama Susīma sedangkan putra raja diberi nama Brahmadatta. Mereka berdua tumbuh besar dan berparas elok menyerupai putra para dewa. Setelah raja dan pendeta kerajaan meninggal dunia, Brahmadatta naik takhta menjadi seorang raja sedangkan Susīma menjadi pendeta kerajaan.

Pada suatu ketika, mereka berdua berjalan. Ibu suri secara tidak sengaja melihat pendeta kerajaan yang adalah teman anaknya. Ibu suri jatuh hati tetapi malu mengatakannya kepada anaknya. Dia pun jatuh sakit sampai akhirnya raja mengutus ratu untuk mencari tahu penyebabnya. Ibu suri kemudian menceritakan permasalahannya kepada ratu. Ratu akhirnya memberitahukan hal ini kepada raja. Setelah berpikir dalam-dalam dan rasa bakti kepada ibunya, raja memutuskan untuk menjadikan pendeta kerajaan sahabatnya itu menjadi seorang raja, ibunya menjadi permaisuri, dan dirinya menjadi wakil raja.

Pada mulanya pendeta kerajaan menolak rencana tersebut. Tetapi karena terus didesak oleh sahabatnya sendiri, dia pun akhirnya setuju dan menikah dengan ibu suri. Akan tetapi karena pada dasarnya Bodhisatta tidak menyukai kehidupan duniawi, ia berdiri, duduk dan tidur sendirian layaknya orang yang terkurung dalam penjara istana. Istrinya berpikir bahwa raja menghindari dirinya karena dia masih muda sedangkan dirinya sudah menua. Ia pun berpikir untuk memperdaya raja dengan berkata bahwa dia telah menjadi tua dan oleh karena itu akan hidup bersama permaisuri sebagai temannya.

Suatu hari, seolah-olah sedang membersihkan kepala raja, permaisuri berkata bahwa dia menemukan rambut uban

yang sebenarnya adalah rambutnya sendiri. Melihat hal ini raja menjadi cemas dan berpikir untuk segera menjalani hidup suci. Hal ini sungguh bertolak belakang dengan keinginan dan maksud permaisuri. Permaisuri pun mengakui perbuatannya tetapi Bodhisatta bersikukuh dan tidak menyalahkan permaisuri karena dia telah memberitahu hal yang pasti terjadi. Akhirnya Bodhisatta melepas segala jabatannya, mengembalikan kedudukan raja kepada sahabatnya dan menjadi pertapa di daerah pegunungan Himalaya.

Ketika selesai menyampaikan cerita tersebut, Buddha kemudian mempertautkan kisah kelahiran mereka dengan menyatakan bahwa permaisuri itu adalah Putri Yasodharā dan Raja Susīma adalah Sang Buddha sendiri.

Jātaka 415 - Kummāsapiṇḍa Jātaka

Berbeda dengan sebagian besar cerita Jātaka lainnya dimana Bodhisatta terlahir dalam keluarga kaya raya, cerita kali ini dimulai dengan Bodhisatta terlahir dalam keluarga miskin. Dia adalah seorang pelayan. Pada suatu hari dia melihat empat orang Pacceka Buddha dan berniat memberikan dana makanan kepada keempat Pacceka Buddha tersebut. Dia pun mendanakan bubur gandum yang seharusnya menjadi sarapannya. Sambil memberikan hormat dan mempersembahkan bubur itu, pemuda miskin itu berkata agar semoga di kehidupan masa mendatang dia tidak dilahirkan di dalam keluarga miskin dan semoga jasa kebajikan ini menyebabkan dia menjadi Yang Mahatahu. Keempat Pacceka Buddha menerima dan menyantap dana makanannya dan berterima kasih.

Setelah pemuda miskin ini meninggal dunia, dia terlahir sebagai putra raja Benares. Dia mampu mengingat jasa kebajikannya di masa lampau dan mengetahui penyebab kelahirannya sebagai seorang putra mahkota. Setelah dewasa, dia menikah dengan Putri Raja Kosala yang sangat cantik. Pada hari penobatannya menjadi raja, dia bersuka cita dan mengucapkan syair suka cita yang disukai dan dinyanyikan oleh banyak orang tetapi tidak dimengerti oleh istrinya.

Setelah sekian lama berlalu, permaisuri menjadi ingin mengetahui arti dari lagu tersebut tetapi tidak berani bertanya kepada Bodhisatta. Sampai pada suatu hari raja yang senang dengan sikap permaisuri menanyakan hadiah apa yang diinginkan oleh istrinya itu. Permaisuri berkata bahwa dia hanya ingin mengetahui arti dari ungkapan suka citanya itu. Raja pun bersedia memberitahukan arti ungkapan itu tidak hanya kepada permaisuri, tetapi juga kepada semua orang. Maka raja pun memerintahkan untuk mengumpulkan semua orang. Disana ia menceritakan tentang kehidupan masa lalunya sebagai seorang pelayan yang memberikan dana kepada empat Pacceka Buddha dan sebagai buah jasa kebajikannya, ia terlahir menjadi putra Raja Benares.

Mendengar hal ini, semua orang bersuka cita. Lebih lanjut raja bertanya kepada permaisuri tentang alasan di balik kecantikan dan keelokkan istrinya itu. Ternyata permaisuri juga mampu mengingat kehidupan lampaunya dan menceritakan bahwa dalam kehidupan lampaunya ia adalah seorang budak pelayan wanita di istana Kerajaan Ambaṭṭha. Dia selalu berusaha untuk rendah hati, melakukan kebajikan dan melatih moralitas. Dia pernah memberikan dana makanan kepada seorang bhikkhu yang berpindapatta. Dan atas jasa kebajikannya itulah

dia terlahir sebagai Putri dari Kerajaan Kosala. Sejak saat itu, mereka mendirikan enam balai distribusi derma.

Ketika selesai menyampaikan cerita tersebut, Buddha kemudian mempertautkan kisah kelahiran mereka dengan menyatakan bahwa permaisuri itu adalah Putri Yasodharā dan raja adalah Sang Buddha sendiri.

Jātaka 443 – Culla Bodhi Jātaka

Dalam Jātaka ini, diceritakan Bodhisatta terlahir sebagai seorang putra dari keluarga brahmana yang kaya raya. Setelah tumbuh dewasa, orang tuanya mencarikan seorang istri berbudi luhur untuknya. Wanita yang diidamkan telah ditemukan dan mereka pun menikah. Beberapa waktu kemudian orang tua Bodhisatta meninggal dunia dan Bodhisatta berniat menjadi seorang pertapa dan memberikan seluruh harta kekayaannya kepada istrinya. Tetapi istrinya menolak dan berniat mengikuti suaminya. Mereka pun menjadi sepasang pertapa dan tinggal di sebuah taman milik raja.

Suatu hari, raja melihat tukang kebun membawa persembahan. Ketika ditanyakan, ternyata persembahan itu untuk diberikan kepada sepasang pertapa yang tinggal di dalam taman. Raja pun pergi menemui pertapa tersebut. Sesampainya disana raja jatuh cinta kepada pertapa wanita. Dengan kekuasaannya dia memerintahkan pengawalnya untuk membawa serta pertapa wanita itu ke istana meskipun pertapa wanita mengeluh keberatan. Selama di istana, raja tidak dapat meluluhkan hati pertapa wanita yang tetap teguh menjalankan kehidupan sederhana dan selibatnya. Dipenuhi kemarahan, raja

kembali menemui pertapa laki-laki untuk meminta penjelasan. Singkat cerita, setelah berdialog dengan Bodhisatta akhirnya raja menjadi sadar kekeliruan perbuatannya dan meminta maaf kepada keduanya. Mereka diijinkan tetap tinggal di taman kerajaan.

Ketika selesai menyampaikan cerita tersebut, Buddha kemudian mempertautkan kisah kelahiran mereka dengan menyatakan bahwa pertapa wanita itu adalah Putri Yasodharā dan raja adalah Ananda.

Jātaka 451 – Cakka Vāka Jātaka

Dalam Jātaka ini, Bodhisatta maupun Putri Yasodharā terlahir sebagai sepasang angsa merah yang tinggal di sebuah hutan. Seekor burung gagak pergi menemui mereka dan bertanya bagaimana caranya mereka memperoleh warna tubuh yang begitu indah. Setelah memberikan nasehat, si gagak merasa tidak percaya dan pergi meninggalkan kedua angsa tersebut.

Selain Jātaka-Jātaka di atas, masih terdapat banyak lagi cerita di dalam Jātaka yang menceritakan pertautan kelahiran Bodhisatta dan Putri Yasodharā yaitu Jātaka 421 - Gaṅgamāla Jātaka, 424 - Āditta Jātaka, 434 – Cakkavāka Jātaka, 458 – Udaya Jātaka, 459 – Pānīya Jātaka, 461 – Dasaratha Jātaka, 485 – Candakinnara Jātaka, 506 – Campeyya Jātaka, 513 – Jayadissa Jātaka, 525 – Cullasutasoma Jātaka, dan 531 – Kusa Jātaka.

PARINIBBĀNA YASODHARĀ THERI

Setelah memasuki Sangha dan menjadi seorang bhikkhuni, Putri Yasodharā hidup tenang dan menjauhi keramaian. Beliau hidup sederhana dan menjadi seorang Arahat. Meskipun sebelumnya memiliki hubungan sebagai pasangan suami-istri dengan Pangeran Siddhārtha dan ibu-anak dengan Bhikkhu Rāhula, Putri Yasodharā yang kini lebih dikenal dengan sebutan Bhikkhuni Baddhakaccana, mampu menjaga dirinya sendiri dan mematuhi peraturan bhikkhuni Sangha selayaknya para bhikkhuni lainnya.

Memang tidak banyak kisah yang menceritakan kemampuan dan peranan Putri Yasodharā di dalam Sangha sepertihalnya siswa-siswa utama Buddha Gautama. Sedikit yang diketahui dari riwayat hidup istri Pangeran Siddhārtha ini yang tercatat di dalam naskah-naskah buddhis.

Menjelang usia 78 tahun, Arahat Bhaddakaccana mengetahui bahwa ajalnya telah dekat. Maka pada suatu malam beliau pergi menghadap Buddha Gautama dan berkata, “Malam ini saya akan meninggal dunia.” Beliau datang menemui Buddha

untuk berterima kasih kepada seseorang yang pernah menjadi suaminya dan kini menjadi guru agungnya.

Buddha kemudian meminta Arahat Bhaddakaccana untuk menunjukkan kemampuan batinnya kepada anggota Sangha lainnya yang berkumpul saat itu. Hal ini penting karena meskipun beliau merupakan siswi yang terkemuka dalam hal kekuatan batin, Bhikkhuni Bhaddakaccana adalah seseorang penyendiri dan menyukai kehidupan sederhananya. Beliau jarang sekali menunjukkan kebolehannya sehingga banyak orang terutama para bhikkhu yang memandang rendah kemampuan beliau maupun kemampuan para bhikkhuni lainnya. Buddha Gautama mengetahui hal ini dan melihat hal itu sebagai kekotoran batin di dalam pikiran para siswaNya yang karena kebodohan mereka telah meremehkan kemampuan Bhikkhuni Bhaddakaccana. Sebagai seorang Arahat, Bhikkhuni Bhaddakaccana layak memperoleh pengakuan dan penghormatan baik dari para bhikkhu maupun bhikkhuni. Oleh karena itu Buddha meminta Bhikkhuni Bhaddakaccana untuk menunjukkan kekuatan batinnya untuk terakhir kalinya sebelum beliau meninggal dunia.

Menjawab permintaan Buddha, Bhikkhuni Bhaddakaccana yang meskipun telah berusia tua, menunjukkan berbagai kekuatan batinnya yang mengubah bentukan-bentukan tubuhnya, mengubah sel-sel padat di dalam tubuhnya (*patthavi*) menjadi air (sel-sel cair di dalam tubuh), angin, hingga sel-sel gas di dalam tubuh (*vayo* – unsur angin) menjadi unsur energi di dalam tubuh (*thejo*) yang semuanya membutuhkan kekuatan pikiran luar biasa. Inilah kemampuan luar biasa yang dimiliki Bhaddakaccana dan tidak diketahui oleh semua orang. Mereka yang hadir menjadi takjub akan kemampuan

Bhikkhuni Bhaddakaccana dan memberikan penghormatan mereka. Akhirnya, pada usia 78 tahun Bhikkhuni Bhaddakaccana meninggal dunia dan mencapai Parinibbāna. Pada hari yang sama, para bhikkhuni arahat yang menjadi temannya juga menyusul mencapai Parinibbāna.

YASODHARĀ DALAM BERBAGAI BUDAYA

Nama Yasodharā telah dikenal luas dalam berbagai literatur buddhis. Di negara-negara buddhis Theravada, nama Yasodharā muncul dalam berbagai puisi dan nyanyian-nyanyian rakyat. Banyak pula umat buddhis yang menamai anak perempuan mereka dengan nama Yasodharā.

Di dalam bahasa Sinhala, riwayat hidup Yasodharā tumbuh berkembang menjadi 2 kitab yaitu Yasodharāvata (Kisah Yasodharā) dan Yasodharāpadānaya (Riwayat Hidup Suci Yasodharā). Di Sri Lanka, puisi-puisi ratapan Yasodharā berkembang menjadi kesenian rakyat.

Berbagai artikel dan tulisan telah dibuat oleh banyak pelajar buddhis yang mengupas kehidupan dan peranan beliau di dalam kehidupan Buddha Gautama. Banyak pula wihara dan sekolah yang dinamai Yasodharā. Ini dapat dijumpai di negara-negara buddhis terutama di Sri Lanka. Nama ini juga banyak digunakan di dalam lagu, komik dan film-film buddhis. Nama Yasodharā sering digunakan sebagai penggambaran untuk ikon cinta yang setia dan tidak berkondisi.

Referensi

Dhammapada Aṭṭhakathā – Kisah-Kisah Dhammapada. 2012. Insight Vidyāsenā Production.

Jātaka Vol 1 sampai 5. ITC.

Komik Bodhi: Bimbadewi – Kesetiaan Agung. 2009. Handaka Vijjānanda & Fredy Siloy. Ehipassiko Foundation.

Yasodhara and Siddhārtha – The Enlightenment of Buddha's Wife. 2010. Jacqueline Kramer. Turning Wheel.

Yashodhara Theri. A Gift of Dhamma. Maung Paw.

Yasodharā – The Wife of The Bodhisattva (Terjemahan dari kitab Yasodharāvata dan Yasodharāpadānaya berbahasa Sinhala). 2009. Ranjini Obeyesekere.